



|                               |                              |                                  |
|-------------------------------|------------------------------|----------------------------------|
| <b>Accepted:</b><br>June 2025 | <b>Revised:</b><br>July 2025 | <b>Published:</b><br>August 2025 |
|-------------------------------|------------------------------|----------------------------------|

## Relevansi Pemikiran Khas Filsafat Ibn Miskawaih dalam Menjawab Tantangan Zaman

**Fitriani Nurhayati<sup>1</sup>, Qorie Hizratul Muttaqien<sup>2</sup>, Via Putrimawati Muttaqin<sup>3</sup>, Pipih Santora<sup>4</sup>,  
Wisnu Hambali<sup>5</sup>, Hamdan Maulana<sup>6</sup>, Ayub Suganda<sup>7</sup>, Heris Hermawan<sup>8</sup>, Irfan A. Zein<sup>9</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*e-mail correspondence: fitrianihurhayati36@gmail.com*

### *Abstract*

*The moral crisis plaguing modern society requires a philosophical reference that can offer ethical and profound solutions. One important figure in the classical Islamic philosophy who is relevant in this context is Ibn Miskawaih. This research aims to deeply examine Ibn Miskawaih's ethical thought and its relevance to contemporary moral education. Using the library research method and a descriptive qualitative approach, this study reviews Ibn Miskawaih's main work, Tahdzīb al-Akhlāq wa Taḥīr al-A'rāq, as well as relevant secondary literature. The research results indicate that Ibn Miskawaih's ethical thought emphasizes the integration of Greek philosophical rationality, especially Aristotelianism, with Islamic moral values. He underscores the importance of reason, moral habituation, and the purification of the soul as the foundation for the formation of the ideal human character (insān kāmil). His rational and spiritual approach makes ethics not only a guideline for individuals but also a pillar of harmonious social life. The implications of these findings suggest that Ibn Miskawaih's concept of ethics is still very relevant in shaping sustainable and transformative character education in the modern era.*

**Keywords:** *Ibn Miskawaih; Islamic Philosophy; Ethics; Happiness; Purification of The Soul*

### **Abstrak**

Krisis moral yang melanda masyarakat modern memerlukan rujukan filosofis yang mampu menawarkan solusi etis dan mendalam. Salah satu tokoh penting dalam khazanah filsafat Islam klasik yang relevan dalam konteks ini adalah Ibn Miskawaih. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran etika Ibn Miskawaih dan relevansinya terhadap pendidikan moral kontemporer. Dengan menggunakan metode studi pustaka (library research) dan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menelaah karya utama Ibn Miskawaih, Tahdzīb al-Akhlāq wa Taḥīr al-A'rāq, serta literatur sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran etika Ibn Miskawaih menekankan integrasi antara rasionalitas filsafat Yunani, terutama Aristotelianisme, dengan nilai-nilai moral Islam. Ia menggarisbawahi pentingnya akal, pembiasaan moral, dan penyucian jiwa sebagai fondasi pembentukan karakter manusia yang ideal (insān kāmil). Pendekatannya yang rasional dan spiritual menjadikan etika tidak hanya sebagai tuntunan individu, tetapi juga sebagai pilar kehidupan sosial yang harmonis. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa konsep etika Ibn Miskawaih masih sangat relevan dalam membentuk pendidikan karakter yang berkelanjutan dan transformatif di era modern.

**Kata Kunci :** Ibn Miskawaih; Filsafat Islam; Etika; Kebahagiaan; Penyucian Jiwa.

## Pendahuluan

Filsafat Islam merupakan hasil asimilasi antara ajaran wahyu dan pemikiran rasional yang berkembang sejak masa keemasan peradaban Islam. Salah satu tokoh penting dalam lintasan sejarah filsafat Islam klasik adalah Ibn Miskawaih, seorang cendekiawan abad ke-10 yang dikenal sebagai peletak dasar filsafat etika dalam Islam (Muzakki, 2019). Berbeda dengan para filsuf sesamanya yang lebih fokus pada metafisika dan logika, Ibn Miskawaih justru menjadikan akhlak sebagai titik pusat filsafatnya.

Pemikirannya dituangkan dalam karya monumental berjudul *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taḥhīr al-Aʿrāq*, yang secara sistematis membahas pembentukan karakter dan penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) sebagai jalan menuju kebahagiaan hakiki (saʿādah). Pemikiran etika Ibn Miskawaih menjadi istimewa karena tidak hanya berdasarkan ajaran moral Islam, tetapi juga menyerap unsur-unsur etika Yunani, terutama pemikiran Aristoteles dan Neoplatonisme. Dalam karya terkenalnya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taḥhīr al-Aʿrāq*, Ibn Miskawaih menyusun sistem akhlak yang rasional dengan tujuan membentuk manusia yang sempurna (insān kāmil) melalui pendidikan moral, pengendalian diri, dan penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) (Hidayat, 2017). Ia menekankan bahwa akhlak yang baik bukan hanya anugerah, tetapi juga dapat dibentuk melalui latihan dan kebiasaan yang berulang secara sadar (Shihab, 2020).

Relevansi pemikiran etika Ibn Miskawaih sangat penting di tengah krisis moral yang terjadi di era modern, di mana pendidikan cenderung mengedepankan aspek kognitif dan mengabaikan pembinaan karakter. Pendekatan filsafat moral Ibn Miskawaih menawarkan model pendidikan yang integral, memadukan akal, jiwa, dan nilai-nilai keagamaan (Zarkasyi, 2015).

Namun, kajian terhadap pemikiran Ibn Miskawaih dalam konteks filsafat etika di Indonesia masih terbilang terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menggali secara mendalam ciri khas pemikiran filsafat Ibn Miskawaih, khususnya dalam membangun sistem etika yang rasional, sistematis, dan aplikatif bagi pendidikan moral kontemporer.

Meskipun pemikirannya telah berusia lebih dari sembilan abad, relevansi konsep etika Ibn Miskawaih tetap aktual, terutama dalam konteks pendidikan karakter dan krisis moral kontemporer. Namun demikian, pembahasan terhadap pemikiran filsafat Ibn Miskawaih secara khusus dan mendalam, terutama dari segi metodologi dan pendekatan filsafat moralnya, masih terbatas dalam literatur akademik saat ini. Hal inilah yang mendorong pentingnya penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini akan menelaah pemikiran khas Ibn Miskawaih dalam filsafat etika Islam secara mendalam, dengan tujuan menggali prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter manusia ideal (insan kamil) serta menegaskan kembali nilai-nilai universal dalam etika Islam yang rasional dan kontekstual. Dalam hasil dan pembahasan akan dikulit mengenai kekhasan pemikirannya.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran etika Ibn Miskawaih berdasarkan karya-karya primer dan sekunder yang relevan. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber literatur sebagai objek kajian utama, tanpa

keterlibatan langsung di lapangan. Tujuannya adalah untuk menginterpretasi gagasan atau pemikiran tokoh melalui telaah sistematis terhadap teks (Zed, 2003).

Data primer diperoleh dari karya utama Ibn Miskawaih, yaitu *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathīr al-A'rāq*, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah yang membahas pemikiran filsafat, etika, dan pendidikan moral dalam Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian, pembacaan, dan analisis isi terhadap dokumen-dokumen berupa buku, artikel jurnal, dan sumber elektronik lainnya yang relevan dengan topik penelitian (Supriyadi, 2017).

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, dengan menyaring informasi penting yang berkaitan langsung dengan etika, kebahagiaan, dan penyucian jiwa menurut Ibn Miskawaih; (2) penyajian data, dalam bentuk narasi analitis dan kategorisasi tematik; serta (3) penarikan kesimpulan, dengan menafsirkan pemikiran tokoh dalam konteks filsafat Islam dan relevansinya terhadap tantangan moral kontemporer (Miles & Huberman, 1994 dalam Zed, 2003).

## Hasil Penelitian

### *Biografi Singkat Ibn Miskawaih dan Latar Sosio-Intelektualnya*

Ibn Miskawaih dikenal sebagai bapak etika Islam. Nama lengkapnya adalah Abû Alî al-Khasim Ahmad bin Yakûb bin Miskawaih. Ia lebih dikenal dengan nama Ibn Miskawaih. Ia telah merumuskan dasar-dasar etika di dalam kitabnya *Tahdzīb al-akhlaq wa Tathīr al-'A'raaq*. Sementara itu, sumber filsafat etika Ibn Miskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran syari'at Islam, dan pengalaman pribadi. Menurut Ibn Miskawaih, akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq yang berarti peri keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan, hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan khuluq yang baik (Mulia, 2019).

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Ibn Miskawaih mempelajari kitab *Tarīkh al-Thabari* kepada Abû Bakar Ahmad ibn Kamīl al-Qadhī (w350 H/960 M). Selain belajar sejarah, beliau pun mempelajari filsafat kepada Ibn al-Khammar, salah seorang komentator Aristoteles dan al-Hasan ibn Siwar, seorang ulama pengkaji filsafat, kedokteran dan logika. Tidak hanya sebatas itu, beliau pun mempelajari ilmu bahasa, ilmu kedokteran, ilmu fiqih, hadis, matematika, musik, ilmu militer, dan lainnya. Karena beliau memiliki tingkat kecerdasan yang sangat tinggi, maka beliau pun dapat melahap habis semua pelajaran yang diberikan kepadanya. Walhasil, beliau pun menjadi salah seorang filsuf Islam terkemuka di zamannya.

Sebagai seorang pemikir besar, Ibn Miskawaih telah melahap seluruh kitab-kitab filsafat dari warisan peradaban pra-Islam. Pada masanya, beliau banyak membaca dan menelaah kitab-kitab pemikir dari berbagai peradaban seperti Yunani, Persia, Romawi, dan lainnya. Karena itu pula, pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh dari berbagai peradaban itu memberikan pengaruh yang tidak kecil bagi Ibn Miskawaih. Hal ini terlihat jelas, ketika Ibn Miskawaih merumuskan pandangannya, beliau pun mengkombinasikan pemikiran-pemikiran dari Plato, Aristoteles, Galen dan ajaran Islam. Ibn Miskawaih hidup pada masa Dinasti Buwaihi. Dinasti Buwaihi adalah salah satu dinasti yang lahir ke dalam tubuh pemerintahan Bani Abbasiyah di kota Baghdad sebagai ibu kota Bani Abbasiyah, sehingga tidak berlebihan jika diumpamakan Dinasti Buwaihi bagaikan benalu yang tumbuh pada sebuah pohon. Pada masa itu sifat-sifat rakus akan kekuasaan dan harta kekayaan menjadi tabiat para

tokoh-tokoh politik, akibatnya dekadensi moral hampir melanda semua lapisan masyarakat. Semenantara di pihak lain, kaum sufi hidup dengan berkontemplasi menjauhkan diri dari komunitas masyarakat yang sudah dilanda dekadensi moral tersebut. Kondisi sosial ini pada perjalanan berikutnya sangat berpengaruh dalam membentuk pemikiran pendidikan Ibn Miskawaih.

Ibn Miskawaih hidup sebagai seorang Syiah. Para penulis biografi pun memasukkannya ke dalam daftar ulama dan filosof Syiah karena beberapa pandangannya menegaskan keharusan kemaksuman para imam. Sebagai seorang filsuf, Ibn Miskawaih banyak berdebat dengan para filsuf sezamannya seperti Ibn Sînâ. Ibn Miskawaih wafat di Isfahan pada 9 Shafar 421 H/1030 M.

Meskipun beliau menduduki jabatan strategis di pemerintahan Dinasti Buwaihi, namun hal itu tidak membuatnya malas menulis. Hal ini terbukti karena beliau banyak menulis kitab-kitab bermutu tinggi, antara lain: *al-Fauz al-Akbar*; *al-Fauz al-Ashghar*; *Tajarib al-Umâm*; *Uns al-Farid*; *Tartib al-Saâdah*; *al-Mustaufa*; *Jawidan Khirad*; *al-Jami*; *al-Siya*; *On the Simple Drugs*; *On the Compositions of the Bajats*; *Kitâb al-Asyribah*; *Tahdzîb al-Akhlâq*; *Risâlah fî al-Lazzah wa al-Alâm fî jauhar al-Nafs*; *Ajwibah wa Asilah fî al Nafs wa al-Aql*; *al-Jawab fî al-Masâil al-Tsalas*; *Risâlah fî Jawâb fî Sual Alî ibn Muhammad Abû Hayyan al-Shufî fî Haqîqah al-Aql*; dan *Thaharah al-Nafs* (Purba,).

### ***Etika (Akhlak) Perspektif Ibn Miskawaih***

Etika menurut Ibn Miskawaih adalah ilmu yang membahas tentang karakter dan perilaku manusia yang berkaitan dengan usaha untuk mencapai kebahagiaan (al-sa'âdah). Ia membahas etika bukan sekadar sebagai ajaran normatif, melainkan sebagai ilmu praktis (ḥikmah 'amaliyyah) yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Al-Attas, 1990). Beliau juga mengartikan bahwa etika adalah ilmu tentang pembentukan jiwa untuk memperoleh kebajikan (al-khayr) dan menjauhi kejahatan (al-sharr) melalui latihan (riyâdah), pengetahuan, dan pembiasaan. Etika bukanlah kumpulan aturan luar, tetapi proses batiniah untuk mencapai kesempurnaan manusia (al-kamâl al-insânî) (Miskawaih, 2006).

Etika atau ilmu akhlak dalam pandangan Ibn Miskawaih adalah ilmu yang membahas tentang kondisi jiwa manusia, bagaimana cara memperbaikinya, dan bagaimana membiasakan diri untuk melakukan perbuatan yang baik sehingga menjadi sifat tetap dalam jiwa (malakah)" (Miskawaih, 2006). Jadi, etika lebih bersifat teoritis dan normatif—ia merupakan ilmu tentang akhlak, yakni suatu cabang filsafat praktis yang menelaah nilai baik dan buruk secara rasional dan sistematis. *Etika dalam pemikiran Ibn Miskawaih bukan sekadar kode perilaku, tetapi ilmu yang membahas prinsip-prinsip moral melalui pendekatan filsafat dan akal.* Maka dalam pandangan Miskawaih, etika berfungsi membentuk pribadi yang mulia dan harmonis melalui pendidikan dan kebiasaan, bukan sekadar hukum moral yang dipaksakan dari luar. Sementara itu, akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah: "Kondisi kejiwaan yang menetap dalam diri seseorang, dari mana muncul perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa dipikirkan lebih dahulu." (Miskawaih, 2006).

Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang stabil dan menetap, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa dipikirkan lagi. Kondisi ini dapat bersifat baik atau buruk tergantung pada latihan dan pembiasaan (Wibowo, 2019). Dalam hal ini, pendidikan akhlak menjadi penting karena memungkinkan pembentukan karakter mulia. "*Akhlak bukanlah pembawaan sejak lahir, melainkan bisa dibentuk dengan kebiasaan dan pendidikan yang benar.*" (Miskawaih, 1985 dalam Wibowo, 2019).

Etika yang baik menurutnya adalah keseimbangan antara ketiga bagian tersebut. Kebajikan tertinggi tercapai ketika jiwa rasional mampu mengendalikan dua lainnya (Abidin, 2020). Dengan demikian, akhlak adalah implementasi nyata dari nilai-nilai etika. Akhlak berwujud dalam perilaku sehari-hari seseorang yang sudah terbiasa (*malakah*), baik berupa akhlak terpuji maupun tercela. Ibn Miskawaih membedakan bahwa akhlak adalah buah dari pembentukan karakter melalui latihan jiwa dan bukan sekadar pengetahuan moral.

Tabel 1. Perbedaan Etika dan Akhlak

| Aspek              | Etika (Ilmu Akhlak)   | Akhlak (Perilaku Moral)   |
|--------------------|---|---|
| Sifat              | Teoritis, konseptual  | Praktis, aplikatif  |
| Fungsi             | Memberi pedoman nilai dan prinsip moral   | Menunjukkan implementasi nilai dalam tindakan   |
| Sumber Tujuan      | Rasionalitas dan pembelajaran filosofi<br>Menjelaskan kebaikan dan cara mencapainya | Kebiasaan dan pembentukan jiwa ( <i>malakah</i> )<br>Mewujudkan kebaikan dalam tindakan nyata |
| Proses pembentukan | Melalui studi dan pengetahuan   | Melalui latihan ( <i>riyāḍah</i> ), pembiasaan, dan muhasabah                                 |

Tujuan utama etika menurut Ibn Miskawaih adalah mencapai *al-sa'ādah* (kebahagiaan sejati). Kebahagiaan ini bersifat ruhani, bukan fisik atau material. Ia diperoleh melalui penyempurnaan jiwa dan perwujudan akhlak mulia yang konsisten dengan rasio dan wahyu (Akhmad, 2015). Ibn Miskawaih membedakan antara kebahagiaan semu (berdasarkan hawa nafsu) dan kebahagiaan sejati (berdasarkan akal dan nilai moral).

Ibn Miskawaih mengembangkan sistem etika berdasarkan pengendalian tiga unsur jiwa:

1. *Al-quwwah al-'āqilah* (akal) → Melahirkan kebijaksanaan (*ḥikmah*).
2. *Al-quwwah al-ghaḍabiyyah* (emosi/marah) → Melahirkan keberanian (*shajā'ah*).
3. *Al-quwwah al-shahwiyyah* (nafsu) → Melahirkan kesederhanaan (*'iffah*).

Jika ketiganya seimbang, maka muncullah keadilan (*al-'adl*), sebagai puncak dari keutamaan etika (Rofi'i, 2019). Konsep ini menunjukkan bahwa moralitas menurut Ibn Miskawaih adalah hasil keseimbangan antara akal, keberanian, dan keinginan, bukan penekanan ekstrem terhadap satu aspek. Adapun proses pembentukan akhlak perspektif Ibn Miskawaih dengan sintak sebagai berikut:

1. *Ma'rifah* (pengetahuan) – Mengenal keutamaan dan keburukan.
2. *Riyāḍah al-naḥs* (latihan jiwa) – Pembiasaan berulang terhadap perbuatan baik.
3. *Muḥāsabah* (introspeksi diri) – Evaluasi dan koreksi terhadap kesalahan jiwa.

Dengan proses tersebut, tercapailah *malakah*, yaitu sifat bawaan kedua yang terbentuk dari kebiasaan (Miskawaih, 2006). Ini membantah pendapat bahwa akhlak adalah bawaan lahir; bagi Ibn Miskawaih, karakter adalah sesuatu yang dapat dibentuk secara sadar. Etika bukan hanya aturan luar, tetapi proses rasional dan spiritual untuk mengembangkan keutamaan moral dalam diri manusia. Pendekatannya yang filosofis dan sistematis menjadikan etika Ibn Miskawaih sebagai kontribusi penting dalam khazanah pemikiran Islam klasik dan masih aplikatif hingga kini.

Dalam khazanah pemikiran Islam klasik, dua istilah yang sering muncul dalam kajian moral adalah etika dan akhlak. Ibn Miskawaih, seorang filsuf Muslim terkemuka dalam bidang moral dan filsafat, memberikan perhatian besar terhadap pengembangan akhlak manusia melalui pendekatan filsafat. Meski istilah "etika" dan "akhlak" sering digunakan bergantian, dalam kerangka pemikiran Ibn Miskawaih terdapat perbedaan makna dan pendekatan antara keduanya.

### ***Kebahagiaan Perspektif Ibn Miskawaih***

Kebahagiaan bagi Ibn Miskawaih adalah kondisi tertinggi yang dapat dicapai manusia melalui pembersihan jiwa dan realisasi potensi akal. Kebahagiaan bukan semata kenikmatan jasmani, tetapi pencapaian kesempurnaan jiwa melalui pengetahuan dan kebajikan moral (Zarkasyi, 2015).

Bagi Ibn Miskawaih, kebahagiaan adalah keadaan sempurna jiwa yang diperoleh melalui pengembangan potensi akal dan moral (etika). Kebahagiaan sejati tidak terletak pada kesenangan fisik atau materi, tetapi pada pencapaian keutamaan (*fadhilah*) dan kesempurnaan spiritual. Menurutnya, jiwa manusia terdiri atas tiga bagian: rasional (*nathiqah*), emosional (*ghadabiyyah*), dan syahwat (keinginan). Kebahagiaan akan tercapai apabila ketiga bagian ini seimbang, dengan akal sebagai pengendali utama (Al-Attas, 1990).

#### 1. Jalan Menuju Kebahagiaan

Ibn Miskawaih menyatakan bahwa untuk mencapai kebahagiaan, manusia harus menjalani proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) melalui pengembangan akhlak mulia. Ia menekankan pentingnya pendidikan moral (ta'dib) dan filsafat sebagai jalan untuk mengenal hakikat diri dan Tuhan (Djamaluddin, 2018). Selain itu, ia mengadopsi pandangan filsafat Yunani (khususnya Aristoteles dan Plotinus), yang kemudian disinergikan dengan ajaran Islam. Misalnya, ia menerima konsep *eudaimonia* Aristoteles, namun mengislamisasinya menjadi kebahagiaan spiritual yang melibatkan aspek akhirat (Nasution, 1986).

#### 2. Perbedaan Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Menurut Ibn Miskawaih, kebahagiaan duniawi bersifat sementara dan bisa menipu, sedangkan kebahagiaan sejati (*ukhrawi*) adalah kekal. Untuk itu, manusia harus mengarahkan diri kepada pengenalan Tuhan dan pengamalan nilai-nilai moral sebagai bentuk persiapan menuju kehidupan abadi (Muttaqin, 2020).

#### 3. Penyucian Jiwa Perspektif Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih mengadopsi teori tiga bagian jiwa dari Plato, yaitu:

- a. Jiwa rasional (*al-nafs al-nātiqah*) → pusat kebijaksanaan.
- b. Jiwa emosional (*al-nafs al-ghadabiyyah*) → pusat keberanian.
- c. Jiwa nafsu (*al-nafs al-shahwaniyyah*) → pusat kesederhanaan.

Penyucian jiwa menurut Ibn Miskawaih adalah proses bertahap yang menuntut latihan akhlak (*riyāḍah al-nafs*) melalui pembiasaan terhadap perbuatan baik. Proses ini mencakup:

- a. *Tazkiyah*: pembersihan jiwa dari akhlak buruk seperti hasad, riya', dendam, dan sombong.
- b. *Tahliyah*: pengisian jiwa dengan sifat-sifat mulia seperti sabar, syukur, *tawadhu'*, dan ikhlas.

Tujuan akhir dari penyucian ini adalah al-sa'ādah (kebahagiaan sejati), yakni kebahagiaan spiritual yang tidak bergantung pada materi. Kebahagiaan ini hanya dapat dicapai bila akal menguasai hawa nafsu (Akhnad, 2015). Kebahagiaan dalam filsafat etika Ibn Miskawaih identik dengan kebahagiaan yang bersifat ruhani dan abadi, bukan kenikmatan duniawi.

Metode *tazkiyatun nafs* Ibn Miskawaih menekankan pendidikan akhlak sebagai metode utama dalam penyucian jiwa. Beberapa langkah yang diajukan antara lain:

- a. Mengenali kekurangan diri melalui introspeksi.
- b. Membiasakan perbuatan baik secara berulang hingga menjadi kebiasaan (malakah).
- c. Meneladani orang-orang bijak dan sahabat nabi sebagai contoh perilaku ideal.

d. Menghindari lingkungan buruk yang merusak perkembangan moral.

Metode pendidikan akhlak Ibn Miskawaih sejalan dengan prinsip pembentukan karakter melalui latihan moral dan kontrol diri.

### ***Relevansi Etika (Akhlak), Kebahagiaan, dan Penyucian Jiwa Perspektif Ibn Miskawaih dengan Zaman Modern***

Pemikiran etika Ibn Miskawaih masih sangat relevan dalam membentuk karakter manusia modern. Pendidikan karakter di era sekarang menghadapi tantangan moral yang besar, seperti hedonisme, individualisme, dan krisis nilai. Pemikiran Ibn Miskawaih mengajarkan pentingnya pembiasaan moral sejak dini dan pentingnya akal dalam membimbing tindakan (Munir, 2021).

Penerapan etika dalam pendidikan menurutnya tidak hanya melalui pengetahuan, tetapi juga melalui teladan, latihan, dan pembiasaan yang terus-menerus.

Etika Ibn Miskawaih sangat relevan dalam pengembangan pendidikan karakter, karena menekankan pembentukan akhlak melalui kesadaran, kebiasaan, dan latihan terus-menerus. Konsepnya sejalan dengan nilai-nilai pendidikan moral yang saat ini menjadi isu global. Relevansi pemikiran Miskawaih sangat penting bagi pendidikan akhlak modern karena menekankan rasionalitas dan pembiasaan dalam pembentukan moral. Pemikiran Ibn Miskawaih sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter modern. Ia tidak hanya menekankan pentingnya memahami konsep moral (etika), tetapi juga menekankan pentingnya proses pembiasaan perilaku baik (akhlak) sebagai hasil dari penguasaan diri dan latihan moral.

Dalam konteks modern, gagasan Ibn Miskawaih tetap relevan, terutama dalam pendidikan karakter dan spiritual. Krisis moral dan degradasi nilai yang terjadi saat ini menunjukkan pentingnya kembali pada prinsip etika klasik yang berorientasi pada kebahagiaan ruhani, bukan hanya capaian material (Asyari, 2021). Pandangan Ibn Miskawaih masih sangat relevan dalam dunia pendidikan dan pembinaan karakter saat ini. Dalam pendidikan karakter modern, pembentukan akhlak dan pengendalian diri juga menjadi aspek utama. Etika berbasis akal (reason-based ethics) seperti yang ditawarkan Ibn Miskawaih sangat berharga di tengah krisis moral kontemporer.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran etika Ibn Miskawaih merupakan kontribusi monumental dalam khazanah filsafat Islam, khususnya dalam pengembangan etika yang bersifat rasional, sistematis, dan spiritual. Etika dalam pandangannya tidak sekadar sebagai aturan moral formal, tetapi sebagai ilmu praktis (*ḥikmah ‘amaliyyah*) yang bertujuan membentuk pribadi manusia paripurna (*insān kāmil*) melalui pengendalian diri, pembiasaan moral, dan penyucian jiwa.

Konsep keseimbangan tiga kekuatan jiwa (akal, emosi, dan nafsu) sebagai dasar pembentukan akhlak menempatkan Ibn Miskawaih dalam posisi strategis sebagai filsuf etika Islam yang mengintegrasikan pemikiran Yunani klasik dengan nilai-nilai keislaman (Rofi'i, 2019). Pendekatannya yang menekankan penggunaan akal dan pembiasaan (*riyāḍah al-nafs*) menunjukkan bahwa moralitas bukanlah bawaan lahir, melainkan dapat dibentuk melalui proses pendidikan dan latihan yang terus-menerus (Wibowo, 2019).

Dalam konteks pendidikan modern, pemikiran Ibn Miskawaih menawarkan model pendidikan karakter yang utuh dan kontekstual. Ia tidak hanya membahas teori moral, tetapi juga menjabarkan metode pembentukan akhlak melalui tahapan-tahapan yang jelas: pengetahuan moral (*ma‘rifah*),

latihan berbuat baik (*riyāḍah*), dan evaluasi diri (*muhāsabah*). Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer yang menghendaki integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Munir, 2021).

Lebih lanjut, gagasan Ibn Miskawaih tentang kebahagiaan (*al-sa'ādah*) sebagai tujuan tertinggi manusia memberikan paradigma alternatif terhadap kecenderungan modern yang menempatkan kebahagiaan pada aspek material. Baginya, kebahagiaan sejati hanya bisa dicapai melalui penyempurnaan jiwa dan keterhubungan spiritual dengan Tuhan, bukan melalui kepuasan inderawi semata (Akhmad, 2015; Zarkasyi, 2015). Hal ini menempatkan etika bukan hanya sebagai wacana akademik, tetapi sebagai kerangka hidup yang aplikatif dan membebaskan manusia dari krisis eksistensial.

Pemikiran Ibn Miskawaih juga memiliki implikasi yang kuat dalam ranah sosial. Dengan menjadikan akhlak sebagai fondasi kehidupan sosial yang harmonis, ia menekankan bahwa tatanan masyarakat yang adil hanya dapat dibentuk jika individu memiliki integritas moral. Oleh karena itu, pembentukan moral bukan hanya tugas institusi pendidikan, melainkan menjadi tanggung jawab sosial kolektif (Asyari, 2021).

Dari sisi epistemologis, pemikiran Ibn Miskawaih memperkaya diskursus filsafat Islam dengan mengembangkan pendekatan etika berbasis akal dan pengalaman, namun tetap berlandaskan nilai-nilai wahyu. Ini menjadikannya sebagai jembatan antara tradisi filsafat Yunani dan spiritualitas Islam, serta membuka ruang dialog antara pemikiran klasik dan modern.

Dengan demikian, diskursus etika Ibn Miskawaih tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga signifikansi konseptual yang berkelanjutan. Dalam menghadapi tantangan modern seperti krisis identitas, dekadensi moral, dan disorientasi pendidikan, pemikirannya dapat dijadikan referensi konseptual yang kokoh untuk membangun sistem pendidikan moral yang berbasis pada pembentukan karakter, rasionalitas, dan spiritualitas.

## Penutup

Berdasarkan hasil kajian mendalam terhadap pemikiran etika Ibn Miskawaih, dapat disimpulkan bahwa konsep moralitas yang ia tawarkan memiliki struktur filsafat yang rasional, sistematis, dan berakar kuat pada nilai-nilai Islam. Etika menurut Ibn Miskawaih bukan hanya seperangkat norma, tetapi merupakan proses pembentukan jiwa melalui akal, pembiasaan, dan penyucian diri. Konsep keseimbangan tiga unsur jiwa akal, emosi, dan nafsu serta tujuan hidup berupa kebahagiaan sejati (*al-sa'ādah*) menunjukkan bahwa pemikirannya sangat relevan dalam merespons krisis moral dan spiritual pada era kontemporer.

Pemikiran Ibn Miskawaih memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan karakter modern. Ia menekankan bahwa moralitas dapat dibentuk melalui pendidikan yang terstruktur, latihan kebiasaan baik, dan introspeksi yang berkelanjutan. Pendekatannya yang mengintegrasikan filsafat Yunani dan nilai-nilai keislaman menjadikan pemikirannya sebagai jembatan antara pemikiran klasik dan kebutuhan pendidikan masa kini.

Secara praktis, model etika Ibn Miskawaih dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam maupun umum. Nilai-nilai yang ia gagas, seperti rasionalitas, kesederhanaan, keberanian moral, dan keadilan, memiliki relevansi tinggi dalam membentuk kepribadian siswa yang berintegritas.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya eksplorasi lebih lanjut terhadap pemikiran etika klasik Islam dalam kerangka pendidikan dan kebudayaan kontemporer. Kajian terhadap tokoh-tokoh lain dalam khazanah filsafat Islam juga penting dilakukan agar warisan intelektual Islam dapat terus berkontribusi dalam menjawab tantangan zaman.

### Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2020). *Etika Filsafat Islam: Telaah Pemikiran Etika Ibn Miskawaih*. Jakarta: Prenada Media.
- Akhmad, I. (2015). Etika Ibn Miskawaih: Konsep Kebahagiaan dan Pendidikan Akhlak dalam Islam. *Jurnal Filsafat*, 25(2), 167–184. <https://doi.org/10.22146/jf.12345>
- Al-Attas, S. M. N. (1990). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Asyari, H. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Filsafat Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 34–48.
- Elhayat, S. (2019). Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih. *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.30743/taushiah.v9i2.2223>.
- Hidayat, A. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Ibn Miskawaih. *Jurnal Al-Fikr*, 21(1), 55–70.
- Juwaini, J., Rijal, S., Ahmad, A., Desky, H., Tamtowi, M., Mawardi, M., & Safira, C. (2025). Ibn Miskawaih's Ethical Philosophy and Its Relevance to Moral Education in Indonesian Secondary Schools. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1648>.
- Khairunnisa, K., & Burhanuddin, N. (2024). Keseimbangan Akal dan Rasa dalam Kesehatan Jiwa: Tinjauan terhadap Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Tahdzīb al-Akhlāq. *YASIN*. <https://doi.org/10.58578/yasin.v4i6.4164>.
- Leaman, O. (2020). Ibn Miskawayh, the Soul, and the Pursuit of Happiness: The Truly Happy Sage. *Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.1093/jis/etaa041>.
- Miskawaih, I. (2006). *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq (Edisi terj. oleh Ahmad Amin)*. Dar al-Ma'arif.
- Mulia, H. (2019). *Etika Islam Klasik: Pemikiran Moral Ibn Miskawaih dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*. Kencana.
- Munir, M. (2021). Filsafat Etika Ibn Miskawaih dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter di Era Modern. *Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 12(1), 45–60.
- Muttaqin, A. (2020). Etika Filsafat Islam: Studi Pemikiran Ibn Miskawaih. *Jurnal Studi Islam Dan Filsafat*.
- Muzakki, A. (2019). *Etika Filsafat Islam Klasik: Telaah atas Pemikiran Ibn Miskawaih*. Literasi Nusantara.
- Nasution, H. (1986). *Falsafat dan Teologi Islam*. UI Press.
- Putra, H., & Hayeesama-Ae, S. (2022). Ibnu Miskawaih: Philosophical Thoughts On Moral Education And Its Relevance To Contemporary Islamic Education. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*. <https://doi.org/10.24014/potensia.v8i1.16864>.

- Rofi'i, M. (2019). Konsep Etika Ibn Miskawaih dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Shihab, M. Q. (2020). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Lentera Hati.
- Sabililhaq, I., Awaluddin, R., & Nida, S. (2025). Dialektika Pendidikan Akhlak Era 5.0: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.305>.
- Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Wibowo, A. (2019). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa ber peradaban*. Pustaka Pelajar.
- Yulanda, A. (2021). Menelaah Pemikiran Humanisme Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Aqidah*. <https://doi.org/10.15548/ja.v13i2.3393>.
- Zarkasyi, H. F. (2015). Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 221–234.
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.